

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Menurut (Abu Ahmadi, 2009: 148) “*Sikap merupakan suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.*” Menurut (Nurhidayah, 2015: 109) “*sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, makhluk-makhluk hidup lainnya.*” Menurut Sunaryo (dalam Nurhidayah, 2015) Sikap merupakan kesadaran seseorang memilih tindakan yang akan dilakukan serta memperkirakan kemungkinan perilaku yang muncul sejalan dengan pernyataan Ahmadi (dalam Nurhidayah, 2015) sikap merupakan dorongan yang mempengaruhi perilaku seseorang secara negatif maupun positif, tergantung apakah orang tersebut menyukai atau tidak menyukai objek tersebut.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan cara seseorang melakukan tindakan yang perilakunya dipelajari dari proses sebuah pengalaman serta sikap merupakan ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang, sikap menjadi suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan respon pada suatu hal.

Selain itu, sikap juga dapat dipandang sebagai ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang, yang menjadi pembeda dalam cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang dianut oleh individu tersebut. Dalam banyak hal, sikap menjadi salah satu faktor penentu dalam bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, menghadapi tantangan, atau bahkan mengambil keputusan penting dalam

hidupnya. Sikap ini sangat personal dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri yang membentuk perilaku seseorang.

Sikap yang dimiliki seseorang akan berpengaruh langsung pada tindakan-tindakan yang diambil dalam merespons berbagai peristiwa atau kondisi yang ada. Tindakan yang dilakukan oleh individu, baik itu positif maupun negatif, merupakan wujud dari sikap yang telah tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, sikap memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi masalah sehari-hari. Sikap yang positif akan mendorong individu untuk bertindak secara produktif dan membangun hubungan yang harmonis, sementara sikap negatif cenderung membawa dampak buruk dalam kehidupan sosial dan pribadi.

b. Ciri-ciri Sikap

Menurut Abu Ahmadi (2007) memaparkan ciri-ciri sikap, sebagai berikut:

Sikap itu dipelajari; sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Sikap memiliki kestabilan; sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman. Sikap memiliki *Personal-Societal Significance*; melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Sikap berisi *cognisi* dan affeksi; komponen *cognisi* daripada sikap ialah berisi informasi yang faktual. *Approach-Avoidance Directionality*; merupakan bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap suatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya. (164)

c. Jenis-jenis sikap

Menurut Sa'diyah (2018: 65) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis-jenis sikap, yakni meliputi:

1) *Affectively based attitudes*; sikap yang didasarkan pada perasaan

dan nilai-nilai seseorang daripada keyakinannya mengenai sifat-sifat objek sikap, terbentuknya melalui tiga kemungkinan yakni nilai-nilai, reaksi atas penginderaan dan hasil pengkondisian. 2) *Behaviorally based attitudes*; sikap yang berdasarkan pada perilaku ini diawali dari pengamatan individu terhadap perilaku seseorang terhadap suatu objek sikap. 3) *Cognitively based attitudes*; sikap terutama didasarkan pada keyakinan seseorang tentang objek sikap. Tujuannya untuk mengklasifikasikan plus atau minus dari objek sikap sedemikian rupa sehingga seseorang dapat dengan cepat menyatakan apakah dirinya ingin melakukan sesuatu terhadap objek sikap tersebut.

d. Pengertian Sikap Sosial

Menurut Abu Ahmadi (2009: 152) mengatakan “*Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya dan dinyatakan berulang-ulang.*” Menurut Saleh (2020: 11) mengatakan bahwa “*Perilaku dan sikap sosial sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran dan hukuman yang diberikan oleh lingkungan.*” Menurut Iga Zahira (2021: 3) “*Interaksi sosial merupakan interaksi antara individu dan kelompok.*”

Berangkat dari pernyataan di atas sikap sosial merupakan perilaku yang dilakukan lebih dari satu orang atau dengan kelompok melalui interaksi yang terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-harinya serta dipengaruhi oleh pemberian hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dari lingkungan sekitar.

e. Indikator Sikap Sosial yang Harus Ditanamkan Oleh Siswa

Sikap sosial yang harus ditanamkan oleh siswa Menurut Abu Ahmadi (2009: 153) mengatakan bahwa

Sikap positif yang dimiliki oleh individu meliputi menunjukkan, memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu

berada. Serta mencakup tiga aspek berupa; 1) Aspek Kognitif yang merupakan hubungan dengan gejala pikiran. 2) Aspek Afektif yang merupakan wujud proses menyangkut perasaan-perasaan tertentu. 3) Aspek Konatif yang merupakan wujud proses kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Menurut Permendikbud No.21 Tahun 2016, indikator sikap sosial meliputi jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab. Indikator sikap sosial positif tersebut yang harus dimiliki oleh siswa untuk mendukung pembentukan karakter yang baik, seperti jujur, menunjukkan kejujuran dan ketulusan dalam bertindak, seperti disiplin yang berarti mampu mengatur waktu dan berperilaku dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menunjukkan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain dalam berinteraksi, mengarah pada keyakinan diri dalam menghadapi tantangan serta berani mengungkapkan pendapat dengan bijaksana, memiliki empati terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain sangat peka dan peduli terhadap keadaan sekitar, serta berperan aktif dalam membantu sesama dan bertanggung jawab, yang mengajarkan siswa untuk menunaikan kewajiban dengan baik dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Setiap sikap ini penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan, karena akan membentuk karakter yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan sosial yang baik, yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat.

2.1.2. Perilaku Disruptif

a. Pengertian Perilaku Disruptif

Menurut Menurut Mahon dan Loschiavo (dalam Sugandhi, 2020) perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas merupakan

perilaku mengganggu yang sifatnya berulang-ulang, berkelanjutan dan menghambat guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut Lina Dwi Puryanti (2022: 32-33) menyatakan bahwa perilaku disruptif merupakan perilaku yang merepotkan dan perilaku yang meresahkan. Bentuk perilaku disruptif yang sering muncul di sekolah ialah menyerang fisik dan berkelahi dengan teman sekelas, berbicara tidak tepat waktu sehingga mengganggu situasi kelas, berbicara kasar, berteriak, tidak menghormati guru pada saat guru melangsungkan pembelajaran (Annur dalam Puryanti, 2022) sejalan dengan pernyataan Trisnawati (dalam Sugandhi, 2020) mengatakan perilaku disruptif merupakan perilaku yang menghalangi ketertiban, misi dan tujuan guru di dalam kelas, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) . Menurut Miltenberger (dalam Puryanti, 2022) mengatakan perilaku disruptif dapat dikurangi dengan teknik permodelan. Pendidik berperan sebagai model untuk menjadi penguat siswa agar siswa memiliki motivasi sehingga dapat terlibat pada perilaku yang diinginkan dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan ini searah dengan yang dikatakan oleh Albert Bandura (1977: 16) menyatakan bahwa *“People are not equipped with inborn repertoires of behavior, they must learn them. New response patterns can be acquired either by direct experience or by observation.”* [Manusia tidak dibekali dengan perilaku bawaan, mereka harus mempelajarinya. Perilaku respon baru dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau pengamatan.]

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia bersikap melalui pandangan yang diamati dari suatu contoh (*model*) kemudian menghasilkan respon berbentuk perilaku jika suatu model negatif maka akan menghasilkan perilaku yang negatif dan sebaliknya model positif akan menghasilkan perilaku positif.

b. Indikator Pencegahan Terjadinya Perilaku Disruptif

Menurut Albert Bandura (1977: 22-194) menyatakan bahwa indikator yang mencegah terjadinya perilaku disruptif dilihat dari belajar melalui permodelan, penguatan dan timbal balik. 1) Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara pengamatan melalui permodelan. 2) Faktanya perilaku diatur secara luas oleh konsekuensinya, respon yang menghasilkan efek tidak menguntungkan atau menghukum cenderung di buang, sedangkan yang menghasilkan keuntungan akan dipertahankan. 3) Interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara faktor penentu pribadi, perilaku dan lingkungan.

1) Learning Through Modeling; Most human behavior is learned observationally through modeling. 2) Behavior is, in fact, extensively regulated by its consequences, responses that result in unrewarding or punishing effect tend to be discarded, whereas those that produce rewarding outcomes are retained. 3) From the social learning perspective, psychological functioning is a continuous reciprocal interaction between personal, behavioral, and environmental determinants.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia terbentuk bukan bawaan dari lahir melainkan dipelajari dari pengamatan seseorang kemudian terbentuk sebuah kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi konteks penelitian yang penting untuk memberikan dasar yang kuat dalam membantu penyusunan landasan teori dan mendukung kerangka pemikiran di dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menjadi rujukan dan perbandingan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Adanya penelitian terdahulu ini berfungsi untuk memperluas teori dan

menghindari kesulitan para peneliti agar langkah penelitian dapat terkonsep secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan perbedaan dengan peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama, Judul dan Tahun Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Nur Khotimah, Strategi Guru Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. (2024)	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Hasil data pada penelitian tersebut menunjukkan siswa berperilaku agresif, sering mengobrol dan berisik dan memainkan peralatan sekolah	Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki faktor internal dan faktor eksternal yang serupa dan memiliki peningkatan dalam bersikap sosial setelah dilakukan	Penelitian tersebut lebih menekankan strategi yang digunakan oleh guru kepada siswa yang berperilaku disruptif sedangkan penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disruptif siswa.

				intervensi oleh guru.	
2.	Serliana Christian & Dylmoon Hidayat, Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (<i>Disruptive Behavior</i>) (2020)	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur	Hasil data pada penelitian tersebut ditemukan perilaku disruptif yang ada di dalam kelas terhadap usia prasekolah di Kota Magelang mencatat berkelahi (54%), menendang (48%), memukul (34%), merebut mainan (27%), melempar barang (15%) dan menunjukkan	Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki keterkaitan dalam menunjukkan interaksi guru kepada siswa yakni guru sama-sama menunjukkan sikap empati dan pendekatan secara personal.	Pada penelitian tersebut ditemukan anak yang berperilaku disruptif dengan usia prasekolah sedangkan pada penelitian ini peneliti menemukan hanya 1 subjek berusia 10 tahun kelas IV SD.

Vira Fitria, 2025
ANALISIS SIKAP SOSIAL SISWA TERHADAP PERILAKU DISRUPTIF DI SD NEGERI SUKABAKTI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			perilaku mengganggu di kelas (35,8%)		
3.	Shela Antika, Yufi Latmini Lasari dan Gustina, Dampak Perilaku Disruptif Siswa Terhadap Kekondusifan Kelas IV Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. (2023)	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Pada hasil penelitian tersebut menemukan beberapa bentuk perilaku disruptif pada siswa di kelas IV SD yakni mengeskpresi keagresifannya kepada teman sekelasnya, siswa mengucapkan kata yang menyakitkan dan tidak sopan kepada teman kelasnya, siswa tidak	Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah memiliki keterkaitan dalam meneliti perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa di kelas IV	Perbedaan yang ditemukan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada hasil penelitian tersebut strategi guru kelas IV pada saat memberikan respon kepada siswa yang berperilaku disruptif ialah dengan cara menghukum secara verbal seperti hanya sekedar

Vira Fitria, 2025
ANALISIS SIKAP SOSIAL SISWA TERHADAP PERILAKU DISRUPTIF DI SD NEGERI SUKABAKTI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			memperhatikan penjelasan materi dari guru, siswa melakukan keributan.		memberi teguran biasa, sedangkan pada penelitian ini strategi guru saat memberikan respon kepada siswa yang berperilaku disruptif ialah dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi seperti meminta siswa untuk memikirkan perilaku yang telah mereka lakukan.
--	--	--	---	--	--

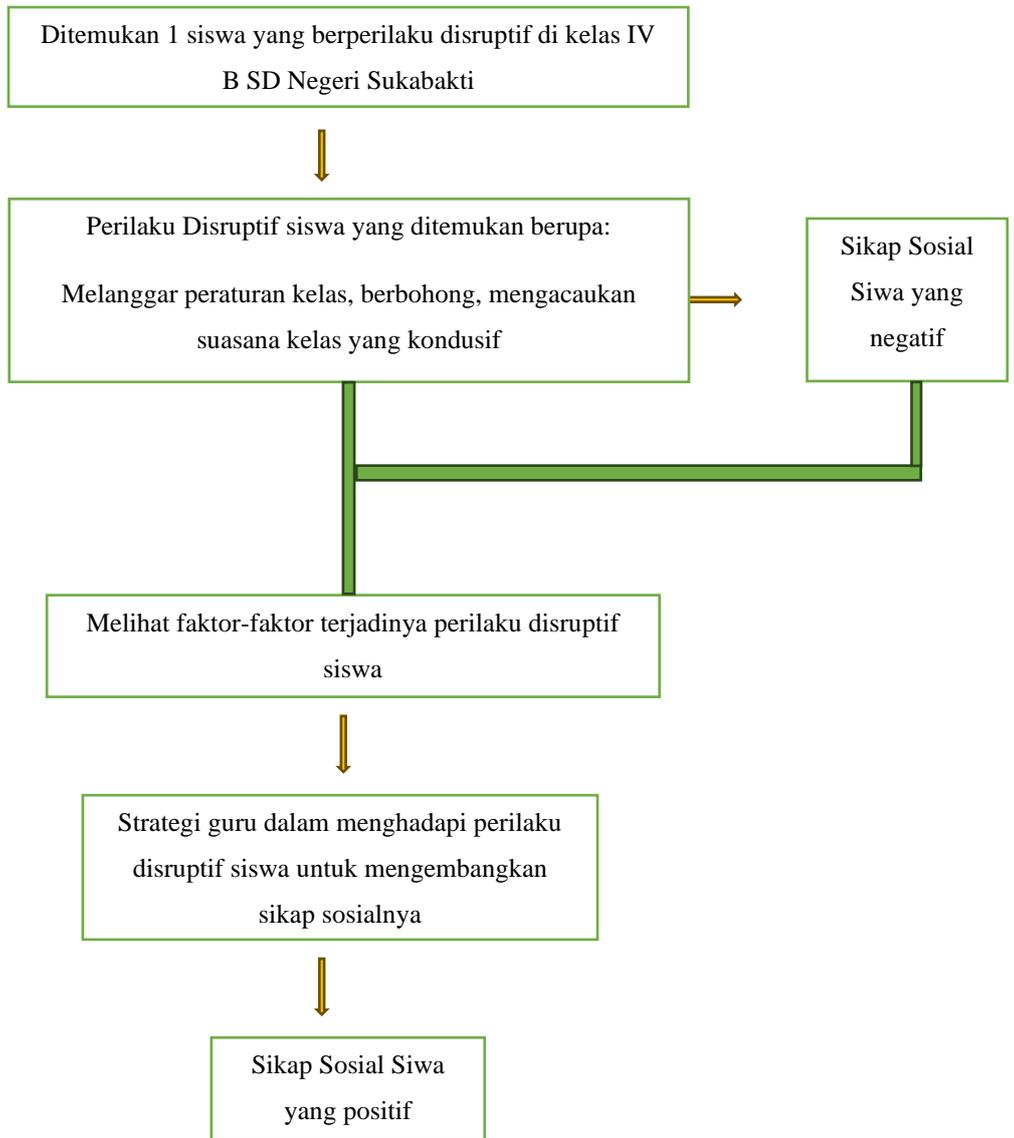
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalan penelitian sebagai fondasi konsep pemikiran untuk memperkuat penelitian ini. Tujuan adanya kerangka berpikir ini menjadi landasan penelitian agar penelitian

tersusun dengan baik. Oleh karena itu peneliti membutuhkan kerangka berpikir untuk mengembangkan konsep penelitian lebih mendalam sehingga dapat memperjelas kontreks penelitian, penggunaan teori dan penggunaan metodologi.

Pada kerangka berpikir ini peneliti mengkaji fenomena perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa sehingga mengganggu hubungan sosial yang ada di sekolah, rendahnya rasa empati siswa, ketidakmampuan dalam bekerja sama dan penurunan keterampilan komunikasi yang efektif.

Seiring berkembangnya zaman banyak dijumpai siswa yang masih kurang dalam memelihara sikap sosial bahkan keterampilan sikap sosial semakin menurun, dilihat dari fenomena ini siswa lebih senang mengejek teman, melakukan tindakan *bullying*, melanggar peraturan, berdebat, sehingga hubungan sosial siswa di sekolah kepada teman atau guru menjadi terhambat, siswa kesulitan untuk mengembangkan rasa empati kepada orang lain dan terjadi penurunan keterampilan komunikasi yang efektif, dalam hal ini siswa akan sulit mengendalikan diri ketika berbicara dan sulit untuk menerima pendapat serta sulit mendengarkan orang lain sehingga hubungan sosial yang terhambat ini berpengaruh terhadap iklim kelas.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir